

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh : **Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd.**

NIDN 2128058202

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran daring menjadi respon seluruh tingkatan lembaga pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Indonesia ditengah pandemi Covid-19. Siswa harus melalui Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) hingga proses belajar mengajar di awal semester ganjil yang dilakukan dengan metode dalam jaringan (daring). Bukan tanpa halangan, metode belajar daring ini rupanya menyisakan banyak kegelisahan di masyarakat.

Tulisan ini merupakan Penelitian kualitatif disertai studi literatur yakni mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi) yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya terkait dengan Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Banyak kesalahpahaman tentang pembelajaran daring yang akibatnya pembelajaran hanya berupa transfer pengetahuan dan tugas yang memberatkan. Pembelajaran daring sering tanpa disertai pengelolaan keterlibatan peserta didik dengan baik. Bagaimana cara memahami karakter psikologis siswa dan pendidiknya agar pola pengajaran *Learn From Home* (BDR) yang diberikan dapat tepat guna, juga menjadi masalah. Bagaimana pula persiapan para pendidik guna menyiasati kesulitan siswa belajar dari rumah yang notabene banyak *disturbing* (gangguan) dengan segala permasalahannya. Bagaimana pula dengan pola belajar dari rumah jika posisi rumah siswa dan rumah pendidik yang susah signal, minim perangkat komputer, gawai/gadget /laptop yang tidak mendukung. Tak hanya itu, pertanyaan yang juga kerap muncul bagaimana pula seorang pendidik harus sigap dan kreatif dalam membuat sebuah virtual classrom yang menarik agar siswa tetap terfokus dan tidak bosan pada layar kaca nya PC atau gadget/gawainya dalam 6-7 jam proses belajar seharian. Selain itu bagaimana pula setiap pendidik/guru harus tetap semangat menghidupkan kembali nilai luhur Ki Hajar Dewantara untuk berkontribusi di tataran global di era jaman now.

Dengan adanya pembelajaran berbasis daring yang optimal, peserta didik lebih mandiri belajar dengan kata lain senantiasa tidak tergantung kepada orang lain,

menetapkan tujuan belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab serta melakukan evaluasi diri.

Keywords : *Problematika, Pembelajaran daring, online.*

Pendahuluan

Wabah COVID-19 telah memunculkan beragam kepanikan, termasuk di ranah pendidikan tinggi. Melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan, semua pendidikan tinggi di Indonesia mengambil langkah tegas atas himbauan pemerintah untuk melakukan aktivitas belajar dari rumah. Segala aktivitas akademik yang biasa dilakukan di kampus, saat masa pandemi ini harus dilakukan dari rumah. Tidak hanya siswa, guru dan tendik (tenaga pendidikan) pun terpaksa harus bekerja dari rumah demi pencegahan dan percepatan penurunan wabah COVID-19. Kebijakan dan fenomena pandemi yang dampaknya luar biasa dan terjadi begitu cepat telah memaksa dunia pendidikan tinggi mengubah pola kerja pelayanan dari konvensional menjadi pelayanan berbasis daring (online).

Kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini menjadi katalis terhadap implementasi pembelajaran daring dan

merupakan pilihan tepat seiring perkembangan teknologi informasi di era industri 4.0. Pembelajaran Daring, online atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi yang menggunakan perangkat komputer atau gawai yang saling terhubung antara peserta didik dan tenaga pendidik sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan mampu mengatasi proses belajar mengajar bisa tetap berjalan dengan baik meskipun tengah berada masa pandemi Virus Corona Covid-19.

Setyosari (2007:7-8) menyatakan bahwa pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi, antara lain: kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks belajar secara online, peserta didik dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara,

data, dan video dua arah, dengan bimbingan pengajar.

Pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 memiliki sisi positif sekaligus negatif. Sisi positif dari pembelajaran daring salah satunya membuka kebebasan ekspresi dari ide-ide siswa yang tidak muncul ketika perkuliahan tatap muka karena rasa malu, segan, takut atau bahkan belum memiliki kemampuan verbal yang baik. Selain itu, pembelajaran daring juga dapat membantu siswa yang tinggal di daerah terpencil yang kesulitan akses menuju kampus maupun berbenturan waktu terutama siswa yang kuliah sambil bekerja.

Guru mengalami tantangan dan permasalahan besar dalam proses pembelajaran secara daring yang saat ini menjadi *trend* baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Problematika secara teknis hingga teoretis tentang pembelajaran daring, kini menjadi diskursus yang sangat gencar dibicarakan di publik. Beberapa analis pendidikan melihat, apabila tidak dikelola secara benar, maka pembelajaran dengan sistem daring akan menjadi bumerang bagi dunia pendidikan Indonesia (I. Ahmad, 2018; Sadikin & Hamidah, 2020), yang gejalanya saat ini sudah mulai terlihat

satu per satu. Beberapa sarjana telah mengidentifikasi permasalahan atau kendala dalam pembelajaran, seperti Symcox dan Wilschut (2009), Ozturk (2011), Alfian (2011), Suryadi (2012), dan Ahmad (2014). Pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada pembelajaran dalam sistem daring. Di samping itu, peneliti berusaha menganalisa lebih dalam cara guru mengatasi problematika yang dihadapi, serta aspirasi yang diberikan untuk memperkuat sistem pembelajaran daring.

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring. Aspek yang dianalisa mencakup; pengorganisasian kelas, pemanfaatan sumber, media, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran. Penelitian ini penting dipublikasikan untuk memberikan kontribusi informasi sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan lanjutan dalam upaya penguatan pembelajaran daring.

Pembelajaran dengan sistem daring dilakukan oleh guru sebagai respon terhadap Surat Edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan

dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Surat tersebut memuat secara keseluruhan protokol dan teknis yang harus diterapkan oleh sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Surat tersebut memberi pedoman secara umum tentang pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang penting bagi keberlanjutan proses pendidikan yang sempat terhenti selama beberapa saat akibat Pandemi COVID-19. Pedoman yang diberikan oleh pemerintah ini menjadi landasan utama penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Hingga saat ini, penerapan teknologi tersebut mampu memberi solusi untuk menangani masalah pendidikan yang sempat terhambat, meskipun terlihat seperti jalan keluar, tetapi secara faktual banyak permasalahan baru yang timbul akibat proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini dikenal masyarakat luas sebagai sistem daring (Sadikin & Hamidah, 2020).

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain deskriptif yang mengacu pada kerangka kerja Creswell (2017). Objek studi yang dideskripsikan yaitu problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring (Creswell &

Creswell, 2017; Rifa Afiva Firyal, 2020). Sumber data penelitian ini secara dominan berasal dari Informan, yaitu guru. Aktivitas pembelajaran daring menjadi data pelengkap dalam proses deskripsi problematika pembelajaran dalam sistem daring. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung (Gall et al., 2003; Afiatin Nisa, 2018). Wawancara dan observasi dilakukan secara daring melalui *WhatsApp dan Zoom Cloud Meetings*. Melalui teknik daring peneliti memperoleh dua keuntungan yaitu; proses yang diskusi yang lebih intens dan efisiensi biaya penelitian yang dikeluarkan. Data diperiksa kebenarannya melalui triangulasi teknik dan sumber (Bogdan & Biklen, 2006), dengan cara *check and recheck* dari setiap data yang didapatkan melalui teknik pengumpul data yang digunakan dalam proses penelitian. Analisis data mengadopsi model analisis data interaktif (Miles et al., 2014). Proses analisis data meliputi tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini memungkinkan peneliti melengkapi kekurangan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses yang dinamis ini menjadikan analisis dalam penelitian

dilakukan dengan data yang cukup lengkap dan terjamin kualitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Daring menuntut keterlibatan peserta didik dan tenaga pendidik untuk berlatih menggunakan teknologi dituntut secara cepat. Ini merupakan hal yang baru bagi peserta didik dan tenaga pendidik untuk tatap muka dan bersinggungan dengan modus pembelajaran daring. Namun lebih dari itu, tidak sedikit jumlah pendidik yang masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring dan berakhir hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik maupun interaksi dengan siswa. Guru tidak merancang, mengorganisir, serta mengendalikan aktivitas dan materi belajar yang interaktif untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam pembelajaran daring tidak semua siswa memiliki tingkat kepehaman yang sama. Bagi siswa yang rajin dan mudah menyerap informasi maka cara belajar daring akan dengan mudah diserap, namun bagi yang kurang terbiasa dengan cara itu, kemungkinan akan kesulitan tidak hanya waktu menyerap perkuliahan berbasis daring yang disampaikan gurunya

tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan aplikasi teknologi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pada kondisi saat ini, banyak guru dan guru hanya memberi tugas secara daring tanpa adanya umpan balik lalu menganggap pekerjaannya sudah selesai tanpa ada perencanaan strategi belajar jangka panjang dan sekedar memindahkan pembelajaran satu arah dari yang biasanya di kelas, ke 'awan'. Hal ini meninggalkan pengalaman dan kesan buruk bagi siswa dalam melakukan pembelajaran daring.

Guru maupun siswa bisa saja dimanjakan dengan mudahnya melakukan *copy-paste* dengan materi pembelajaran atau tugas-tugas perkuliahan. Namun demikian secara pelan-pelan hilangnya pertemuan fisik karena perkuliahan yang disampaikan via daring akan berdampak pada hilangnya rasa kemanusiaan seperti rasa empati dan kepedulian. Sudah menjadi hal yang jamak dan diterima akal sehat jika ada yang mengatakan kehadiran pendidik atau guru di depan kelas tidak akan bisa digantikan oleh teknologi.

Sumber Statistik Potensi Desa Indonesia 2018 (BPS) mencatat sebanyak 13.720 desa (16,3%) di

Indonesia yang masih tidak ada sinyal internet atau sinyal telpon seluler. Dan beberapa persen desa yang lain masih belum penuh sinyal 3G nya. Bahkan Kemendikbud RI turut menyatakan bahwa sebanyak 40.779 (18%) Sekolah Dasar dan Menengah tidak ada akses internet nya dan sebanyak 7.552 sekolah (3%) yang belum terpasang listrik. Statistik Potensi Desa Indonesia BPS 2018 menyebut sebanyak masyarakat di Papua 61,8%, Maluku 58,2%, Sulawesi Barat 39,8% , Kalimantan Utara 49,4% dan masih banyak lagi desa-desa di pulau yang lain tidak bisa melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Data ini menunjukkan masalah dalam pembelajaran daring yang dikarenakan masih tingginya kesenjangan pemerataan kemampuan untuk bisa melaksanakan pembelajaran daring.

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru lebih dominan menggunakan aplikasi Zoom, karena dianggap mudah untuk melaksanakan pembelajaran, selain itu aplikasi ini menyediakan fitur yang tidak terlalu rumit dan mudah dipasang di perangkat seperti komputer maupun android. Aplikasi lain yang digunakan secara dominan adalah *WhatsApp Group*, untuk aplikasi ini guru tidak bisa bertatap muka, hanya bisa melakukan

bincang-bincang melalui menu chatting, selebihnya guru membagikan berita untuk dianalisis atau video untuk dianalisis, misalnya dalam materi Pendudukan Jepang di Indonesia, guru meminta siswa menonton video kemudian menganalisis proses di dalam video tersebut, biasanya guru memasukan identifikasi nilai yang dapat diambil dari peristiwa yang ada di video, bagi guru hal tersebut menjadi penting, terutama bagi proses pendidikan yang dilakukan (Hallam, 1969; Alfian, 2011), dengan mengidentifikasi nilai-nilai tersebut siswa dapat berefleksi sekaligus bersikap kritis terhadap yang sedang dipelajari untuk diambil relevansinya di masa sekarang. Untuk guru-guru muda (dalam kisaran usia 24 sampai 45 tahun) pembelajaran juga dilakukan melalui Instagram Live, biasanya dengan memanfaatkan kelas besar, yaitu menggabungkan beberapa kelas menjadi satu. Dibandingkan dengan dua aplikasi sebelumnya, aplikasi ini tidak dapat berdialog secara interaktif, karena menu di Instagram menempatkan guru sebagai narasumber utama dalam belajar, meskipun disediakan fitur komentar, tetapi siswa jarang berkomentar pada penjelasan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, dalam aplikasi ini juga tidak dapat ditampilkan media pembelajaran

untuk memvisualisasikan materi yang sedang diajarkan.

Dalam proses daring, guru menjadi “ujung tombak” yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya skema pembelajaran yang dijalankan, masalahnya, selama ini guru masih belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi, atau masih dalam proses adaptasi. Sehingga proses pencapaian tujuan tidak berjalan secara optimal. Hal tersebut semakin sulit diurai ketika perkembangan teknologi yang digunakan tidak sejalan dengan perkembangan kompetensi dan ketrampilan guru untuk mengelola sistem daring, sehingga proses pembelajaran berjalan semakin formalistis tanpa memperhatikan tujuan-tujuan khusus yang telah dirancang di awal (Ribbens, 2007; Öztürk, 2011; T. A. Ahmad, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat permasalahan yang kini sedang dihadapi oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran daring: pertama, guru mengalami kendala dalam mengorganisasi kelas dalam sistem daring; kedua, jam belajar yang begitu pendek membuat guru sulit berinovasi; ketiga, guru mengandalkan metode ceramah secara dominan dalam pembelajaran; dan keempat, guru mengalami kesulitan dalam

menerapkan beberapa pendekatan untuk mengaktifkan kelas.

Kecenderungan bahwa kegiatan mengajar adalah proses mengugurkan kewajiban mulai marak kembali, setelah sistem kontrol dan supervisi pada pembelajaran dengan sistem daring tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini mendorong guru membuat skema pembelajaran paling sederhana dengan alasan kesulitan dalam mengontrol kelas dan waktu belajar yang terbatas. Bagi sebagian guru dengan usia lebih dari 45 tahun, pembelajaran daring dinilai sebagai proses yang sulit karena harus dikerjakan menggunakan metode dan media yang memudahkan siswa belajar, tetapi waktunya sangat terbatas. Di samping itu, waktu yang terbatas ini mengakibatkan proses organisasi kelas tidak berjalan secara baik (Bourdillon, 2013; In Setyorini, 2020), bahkan cenderung berantakan karena dalam proses belajar, siswa masih belum mampu mengikuti arahan guru secara detail dan ini membuat teknis pembelajaran kerap terganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Informan berikut:

“bagaimana mau bisa efektif, kalau siswa saja kadang ada yang *online* terus ditinggal pergi, tidak

mendengarkan, yang penting hadir, dan bicara sendiri padahal tombol *unmute* nya tidak dihidupkan, jelas saja sangat menjadi problematika dalam pembelajaran, kelas menjadi susah dikontrol dan manajemen kelas berantakan, meskipun kami tetap mencoba sebaik mungkin untuk menggunakan aplikasi belajar daring.”

Masalah pengorganisasian kelas ini merupakan bagian paling rumit dan sulit diselesaikan (Cameron & Whetten, 1983; DePorter et al., 2010), karena pembelajaran daring tidak memungkinkan untuk guru memantau satu per satu siswanya. Belum ada aplikasi yang dapat digunakan secara efektif dalam melakukan pengorganisasian kelas, misalnya ketika guru menginginkan siswa diskusi kelompok, apabila melalui Zoom maka guru harus menyediakan ruang breakout sehingga siswa bisa terbagi-bagi ke dalamnya, tetapi yang perlu dipahami dalam posisi guru sebagai *Host* atau sebagai pemilik ruangan maka hal itu akan sangat membuang

waktu, terlebih ketika proses transisi dari ruang utama menuju ruang setiap kelompok. Selain Zoom, aplikasi lain tidak memiliki fitur demikian, sehingga pembelajaran bersifat monolog dan hanya satu arah. Masalah lain yang timbul, meskipun tidak cukup dominan yaitu penggunaan paket data jaringan yang membuat pengorganisasian kelas semakin terkendala, paket data untuk sekali memainkan Zoom dalam waktu 60 menit minimal 1 GB (Giga Byte), ini menjadi sangat berat apabila satu hari siswa harus mengakses aplikasi tersebut selama lebih dari satu kali. Dari segi finansial, ini sangat tidak efisien.

Pengorganisasian kelas yang tidak teratur itu sejalan dengan waktu belajar yang semakin pendek dalam penerapan sistem daring. Mata pelajaran yang harusnya satu minggu diajarkan selama empat jam dan wajib dua jam, waktunya berubah menjadi satu minggu hanya diajarkan selama satu jam, beberapa sekolah yang mampu memanajemen secara baik, dapat menerapkan dua jam per minggu untuk setiap kelas. Hal itu masih terkendala, ketika setiap pertemuan seharusnya diisi selama dua jam dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, kini dengan diterapkannya sistem daring maka satu pertemuan hanya diberi waktu 60 menit. Waktu yang sangat singkat ini

membuat guru harus bekerja cepat menyelesaikan tanggungjawabnya, padahal persiapan hingga akhir proses pembelajaran daring membutuhkan keruntutan tahapan (Winaldy et al., 2016). Terbatasnya waktu belajar ini membuat pembelajaran menjadi kering inovasi, dan sangat bergantung pada sosok guru saat pertemuan. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Informan berikut:

“waktunya itu kan semakin terbatas ya, saya saja mengajar setiap kelas satu minggu satu kali, biasanya empat kali, kalau satu kali pertemuan apa yang bisa saya lakukan? kan repot, asalkan pembelajaran selesai dan semua yang tertulis di rencana pembelajaran tersampaikan, maka saya anggap semua tuntas, maksudnya pembelajaran berakhir, juga jangan salah, bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, menatap layar komputer terlalu lama itu melelahkan, dalam hal ini kami tidak berpikiran inovasi atau hal lain, biar siswa yang bekerja sendiri, seperti apa mau mereka, kami berharap orang tua juga ikut berperan dalam

proses yang berjalan, supaya tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, perubahan waktu belajar berdampak sangat besar dalam proses pembelajaran daring, guru tidak punya ruang yang cukup untuk menyiapkan pembelajaran secara kreatif. Setidaknya, hal ini diperkuat oleh dua faktor yaitu; adaptasi teknologi yang belum mapan dan keterbatasan ide untuk menerapkan alternatif cara yang dapat membuat pembelajaran semakin mudah dan menyenangkan. Persiapan pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat rumusan yang kreatif, di era yang serba terbuka, maka sangat memungkinkan guru mengelola kebutuhan dalam proses mengajarnya dengan mengintegrasikan teknologi (Kochhar, 2008; M. Taufik Qurohman, 2018). Saat ini, ketika guru dipaksa untuk mahir menggunakan teknologi, masalah lain ternyata muncul, sesuatu yang dibayangkan sebagai sebuah kemudahan kini justru menjadi problematika baru yang belum mampu diurai oleh kebanyakan guru .

Pembelajaran daring dengan waktu yang terbatas berdampak langsung pada metode mengajar yang

diterapkan, guru secara dominan menyepakati bahwa metode ceramah adalah yang paling mudah diterapkan karena tidak menyita waktu dan membutuhkan teknis yang rumit, beberapa aplikasi juga tidak menyediakan fitur break out kecuali Zoom, tetapi untuk merancang pembagian ruangan sebagai wadah diskusi dibutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga guru mengambil jalan pintas untuk mengajar dengan ceramah, karena metode ini sangat ringkas dan hampir semua guru mampu menjalankannya. Padahal, metode ini beberapa waktu belakangan, setelah diterapkannya K13 (Kurikulum 2013) banyak dikritik karena mengusung prinsip *teacher centered*, sedangkan dalam K13 paradigma belajar bergeser menjadi *student centered* (Umamah, 2014; Susanto & Akmal, 2019). Di era pembelajaran daring, paradigma tersebut secara alamiah kembali diganti menjadi paradigma yang selama masa transisi kurikulum banyak dikritik oleh banyak sarjana. Guru tidak mampu melawan, karena guru dihimpit oleh kewajiban menyelesaikan kewajiban mengajar. Sehingga metode tersebut, menjadi yang paling mungkin diterapkan oleh guru. Hal ini dibuktikan oleh pendapat informan berikut:

“metode ceramah itu sangat mudah diterapkan, karena kalau diskusi sulit, harus bikin *room* dulu, harus mengarahkan siswa dulu, sedangkan dalam proses belajar saja siswa sangat susah dikondisikan, saya kadang kualahan, karena siswa susah diajak mendengarkan, mereka rame sendiri, jadi lebih mudah diterapkan ceramah saja, yang penting materi saya sampaikan sesuai dengan tugas saya, kemudian saya beri tugas dan siswa berkreasi di situ, kadang instruksi yang menurut saya sudah sangat jelas saja, siswa masih tidak paham terus tanya lewat *WhatsApp*, sampai saya kualahan.”

Berdasarkan pendapat di atas setidaknya dapat dipahami dua hal penting tentang penggunaan metode ceramah secara dominan atau bisa disebut juga total monolog, yaitu: guru tidak memiliki pilihan lain karena waktu terbatas dan belum ada pedoman secara detail mengenai penerapan metode diskusi kelompok yang mudah dikerjakan oleh guru melalui aplikasi

daring dan adaptasi terhadap teknologi yang masih baru ditahap awal, belum menjadi habitus yang melekat dan guru mampu mengambil alternatif metode dalam melakukan pembelajaran. Kedua hal tersebut merupakan problematika yang serius untuk keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Proses integrasi teknologi dalam pendidikan perlu memperhatikan dua hal mendasar yaitu kompetensi guru sebagai pengguna dan sifat dari teknologi yang dipakai, sudah menerapkan prinsip *user friendly* atau belum (Bolick et al., 2003; Yasser Awaluddin, 2018). Nampaknya, dalam penerapan kebijakan PJJ selama ini, kedua hal tersebut belum diperhatikan, sehingga semua guru mengalami problematika yang hampir sama. Permasalahan yang akan timbul akibat digunakannya metode ceramah secara terus menerus adalah semakin ditinggalkannya metode diskusi dan paradigma *student centered* yang pada masa sebelum era daring sebenarnya sudah mulai menjadi kebiasaan bagi guru, hingga kini, stigma terhadap metode ceramah yang membuat pembelajaran menjadi membosankan masih sangat lekat di benak siswa, di samping itu kelemahan metode ceramah yang menghambat proses lahirnya diskursus dan dorongan siswa

mengetahui lebih lanjut pengetahuan yang diberikan guru masih belum dapat dijawab dalam pembelajaran daring.

Model daring yang hanya mengandalkan ceramah sebagai satu-satunya metode yang dapat digunakan oleh kebanyakan guru telah menjadikan penggunaan pendekatan lain dalam pembelajaran sulit dilakukan. Misalnya, pendekatan kritis (Kahn & Kahn, 2010; Freire, 2018), untuk menjalankan pendekatan kritis, maka pembelajaran perlu diskenario supaya siswa dapat berkomunikasi, berbagi pengetahuan, saling menerima dan menolak pendapat, serta membuat kesepakatan, semua hal itu sangat sulit dilakukan dalam proses daring, guru sudah terlanjur menganggap bahwa proses pembelajaran daring adalah penyelesaian tanggung jawab belajar, bukan pada inovasi belajarnya. Tidak digunakannya berbagai pendekatan yang memungkinkan mendorong siswa aktif menjadi pemicu pembelajaran disepelkan, dari kasus siswa mengikuti proses daring tetapi ternyata tidak menyimak pembelajaran karena mereka sibuk bermain gawai, hingga siswa yang tidak fokus belajar karena masalah jaringan internet yang membuat mereka sulit menerima informasi akurat dari guru. Fenomena ini semakin mempertegas bahwa PJJ

butuh banyak biaya, dalam konteks pembelajaran PJJ menghambat proses transfer pengetahuan dan nilai dari guru ke siswa atau dari siswa ke siswa lainnya. Guru tidak dapat berimprov untuk menggunakan pendekatan pembelajaran, yang berakibat pada proses daring yang sangat monoton. Bagi guru, pendekatan tidak dapat digunakan dalam proses daring, misalnya dengan aplikasi *WhatsApp* atau *Instagram Live* atau *Google Meet* atau *Zoom Cloud*, semua aplikasi itu selain terbatas secara fitur, juga tidak memungkinkan untuk diakses dalam waktu yang lama, jadi apabila guru hendak menerapkan sebuah pendekatan, misalnya pendekatan *humanis*, maka problematika akan semakin kompleks, karena guru harus mengatur skenario belajar yang tepat dan penerapan media serta sumber belajar yang tidak terpaku pada satu bentuk saja.

Pembelajaran daring telah mengikuti pola yang sama. Dengan merancang Pembelajaran daring yang pada dasarnya tidak lebih dari buku teks yang dipindahkan pada layar komputer, pengembang gagal menggunakan keuntungan dan kekhasan dari jejaring untuk merancang Pembelajaran daring. Apa yang kita harus lakukan malah mengevaluasi karakteristik dari

teknologi ini untuk mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran daring sering masih berkatat tentang konten atau materi yang dibuat untuk memberi tahu peserta didik daripada membiarkan mereka untuk mencari tahu sendiri.

Berhentinya guru dalam mengoperasikan berbagai macam pendekatan berdampak langsung pada pencapaian belajar siswa, pada dasarnya setiap akhir pertemuan untuk tetap mengarahkan siswa belajar mandiri, guru memberikan beberapa tugas, karena siswa hanya memahami teks tidak membandingkannya dengan konteks masa kini, jadi pembelajaran daring mendorong siswa untuk menghafal bacaan, bukan belajar kontekstual. Fenomena ini mengindikasikan pengajaran saat ini telah kembali ke masa sebelum K13, sebagaimana dijelaskan bahwa masalah menghafal masih cukup dominan dalam proses belajar, padahal inti dari pembelajaran yaitu siswa dapat merefleksi setiap kejadian yang telah berlalu, sehingga pembelajaran itu tidak cukup tekstual, tetapi juga harus kontekstual untuk mendapatkan makna dari setiap pengalaman historis yang diberikan (Suryadi, 2012).

Meskipun sumber belajar di internet sangat melimpah, tetapi siswa

dengan pemahaman awalnya tidak bisa membedakan informasi yang valid dan tidak, sehingga dalam pengerjaan tugas banyak sekali kesalahan pada penyusunan, ini mengindikasikan bahwa pembelajaran daring sangat rentan terhadap kesalahan penerimaan yang mengarah pada miskonsepsi siswa dalam memahami pengetahuan yang mereka pelajari. Dalam hal ini, informan berpendapat bahwa:

“pembelajaran daring itu susah-susah gampang, misalnya ketika siswa diberi tugas, mereka itu tidak mencerna instruksi secara detail, jadi ketika mereka menghimpun informasi akan sangat tidak teratur, dari blogspot yang tidak terpercaya atau dari wikipedia, bahkan ada juga yang dari status Facebook seseorang, jadi isinya tidak jelas itu, padahal diinstruksi saya sudah katakan dan saya ulangi dalam pesan singkat supaya siswa mengakses jurnal atau website terpercaya, minimal itulah, jadi mereka bisa sedikit berpikir rasional.”

Dari penjelasan di atas, nampaknya pembelajaran daring justru memiliki problematika yang sangat kompleks dan penting untuk diurai satu per satu. Penjelasan yang guru sampaikan merupakan ekspresi dari kegalauan yang tidak berujung dan belum mendapat pencerahan dari pihak pemerintah, saat ini belum banyak pelatihan untuk persiapan dan inovasi pembelajaran daring, pihak pemerintah hingga saat ini belum mengembangkan aplikasi yang user friendly dan tidak memakan banyak biaya, ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia, dalam konteks pendidikan, tidak terlalu banyak masukan dari guru, tetapi setidaknya guru ingin diberikan pedoman yang runtut dan yang lebih penting sudah terstandar oleh lembaga yang dapat dipercaya, tidak cukup mengandalkan rencana pembelajaran yang saat ini ada, karena itu tidak mengakomodasi kepentingan pembelajaran daring secara detail, tetapi yang lebih krusial adalah bagaimana masalah pengorganisasian kelas melalui daring dapat dilakukan secara baik, minimal siswa bisa mengikuti kegiatan belajar secara serius tanpa terkendala masalah jaringan atau perangkat yang mereka gunakan, pengaturan waktu belajar yang lebih rasional, pelatihan penggunaan metode

diskusi melalui daring, dan pelatihan penerapan berbagai pendekatan belajar melalui sistem daring. Di samping itu, perlu disoroti secara serius bahwa saat ini jarang sekali guru yang menggunakan media ataupun sumber belajar yang inovatif dan kontekstual misalnya infografis ataupun media grafis lain (Agustin et al., 2017; Bourdillon, 2013) yang memungkinkan siswa menerima ilustrasi lebih jelas tentang materi yang sedang diajarkan melalui daring. Uraian problematika yang dijelaskan bukan untuk menilai buruk kinerja guru, tetapi sebagai kritik atas sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring dan kini telah menjadi *lifestyle* pendidikan di Indonesia. Semua pihak seperti sekolah, guru, musyawarah guru, Perguruan tinggi, dan pemerintah perlu bekerjasama dan ikut berperan dalam pengendalian problematika yang dihadapi guru dalam sistem daring.

Simpulan

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran daring mengindikasikan bahwa beralihnya sistem luring ke daring tidak secara cepat membawa perubahan positif dalam proses pendidikan, melainkan hal ini telah melahirkan tantangan baru bagi

guru dan para sarjana untuk ikut memikirkan pengendalian problematika yang sedang dihadapi seperti; pengorganisasian kelas yang belum teratur, waktu belajar yang tidak rasional, penggunaan metode yang monoton, dan penerapan pendekatan yang sulit dilakukan. Problematika ini bukan saja menjadi beban guru, melainkan seluruh elemen pendidikan, khususnya akademisi yang konsen di bidang pendidikan, Sebagai naskah kritis, hasil penelitian ini memberi tiga rekomendasi utama untuk menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi yaitu: pertama, pemerintah perlu bekerjasama dengan universitas dan musyawarah guru untuk menyediakan pedoman pelaksanaan pembelajaran daring secara detail dan runtut; kedua, pemerintah perlu bekerjasama dengan universitas dan musyawarah guru untuk mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan atau bimbingan teknis berkaitan dengan inovasi sumber belajar, metode, media dan pendekatan pembelajaran dalam sistem daring; dan ketiga, perlu regulasi yang standar dan jelas, khususnya berkaitan dengan rasionalitas waktu belajar siswa. Usulan yang lebih radikal diberikan khusus pada pemerintah bahwa diperlukan sebuah aplikasi belajar daring yang lebih *user friendly*

dan tidak memakan banyak biaya dalam proses pengoperasiannya. Hingga peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa guru belum beradaptasi secara maksimal dalam proses pembelajaran daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N. A., Pramono, S. E., & Romadi, R. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Infografis Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dalam Pembelajaran Indonesia di SMAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1).
- Afiatin Nisa. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Konseli* 5(1).
- Ahmad, I. (2018). Proses pembelajaran digital dalam era revolusi industri 4.0. *Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti*.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran . *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Ahmad, T. A., Sodik, I., & Suryadi, A. (2014). Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(2).
- Alfian, M. (2011). Pendidikan dan Permasalahan yang dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2). Arthur, J. (2012). *Issues in history teaching*. Routledge.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). Qualitative research in (validation) and qualitative (inquiry) studies. *It Is a Method-Appropriate Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Bolick, C. M., Berson, M., Coutts, C., & Heinecke, W. (2003). Technology applications in social studies teacher education: A survey of social studies methods faculty. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 3(3), 300–309.
- Bourdillon, H. (2013). *Teaching history*. Routledge.

- Cameron, K. S., & Whetten, D. A. (1983). A model for teaching management skills. *Exchange: The Organizational Behavior Teaching Journal*, 8(2), 21–27.
- Cantu, D. A., & Warren, W. J. (2003). *Teaching history in the digital classroom*. ME Sharpe.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Farida, Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury publishing USA.
- Gall, M., Borg, W., & Gall, J. (2003). Quantitative and qualitative methods of research in psychology and educational science. *Nasr A, Arizi H, Abolghasemi M, Pakseresht MJ, Kiamanesh A, Bagheri Kh, et al. (Persian Translator). 1th Edition. Tehran: Samt, 189–190.*
- Hallam, R. (1969). Piaget and the teaching of history. *Educational Research*, 12(1), 3–12.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- In Setyorini. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?. *Jurnal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(1).
- Kahn, R., & Kahn, R. V. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement (Vol. 359)*. Peter Lang.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran (terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kurniawan, G. F. (2019). *Pembelajaran di Kelas XI SMA Semesta Bilingual Boarding*

- M. Taufik Qurohman, Muchamad Sobri Sungkar. (2018). Integrasi Pembelajaran Matematika Problem Based Learning dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Desimal*, 1(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
SAGE
- Muhammad, Ngafifi. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.
- Nita, S. (2019). Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (SENATIK)*, 1(1), 18–22.
- Ozturk, I. H. (2011). Curriculum Reform and Teacher Autonomy in Turkey: The Case of the History Teaching. *Online Submission*, 4(2), 113–128.
- Öztürk, i. H. (2011). Problem of anachronism in history teaching: An analysis of fictional texts in social studies and history textbooks. *Journal of Social Studies Education Research*, 2(1), 37– 58.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1).
- Ribbens, K. (2007). A narrative that encompasses our history: Historical culture and history teaching. In *Beyond the canon* (pp. 63–76). Springer.
- Rifa, Afiva Firyal. (2020). Pembelajaran Daring dan Kebijakan New Normal Pemerintah. *Law Ar Xiv*.
- Rogers, G. (2004). History, learning technology and student achievement: Making the difference?
Active Learning in Higher Education, 5(3), 232–247.

- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Dan Budaya: Jurnal , Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Kritis*. Historia Utama Press, Jurusan Pendidikan FPIPS, UPI.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran dan Problematikanya. *Jurnal Historia Pedagogia*, 1(1), 74– 84.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya)*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Symcox, L., & Wilschut, A. (2009). *National history standards: The problem of the canon and the future of teaching history*. IAP.
- Umamah, N. (2014). *Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran* .
- Wahyu Aji Fatma Dewi. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 2(1), 55–61.
- Winaldy, R. N., Harsanto, P. W., & Basuki, R. M. N. (2016). Perancangn Mediapendukung Pembelajaran Dengan Infrogafis Digital. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 7.
- Wineburg, S. S., & Wilson, S. M. (1988). Models of wisdom in the teaching of history. *The Phi Delta Kappan*, 70(1), 50–58.
- Yasser Awaluddin. (2018). Efektifitas Program Guru Pembelajaran Dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS SMP Dengan Model Daring Murni dan Daring Kombinasi: Studi Evaluatif dan Komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1).